

## Bumi: antara Wabah dan Sajadah

Ditulis oleh Amar Alfikar pada Kamis, 26 Maret 2020



Di tengah wabah COVID-19 yang tengah menghantui berbagai negara dan mengintai setiap jengkal tubuh manusia, berbagai kebijakan pemerintah dan anjuran dari para pemuka agama telah meminta kita untuk menyepi sementara dari gegap gempita kebisingan dunia.

Kita semua diminta untuk menahan diri di rumah saja. Melalui kampanye *working from home*, *study at home*, *stay at home*, belajar dan bekerja sebaiknya dilakukan di rumah demi menahan laju transmisi virus Corona yang bergerak demikian cepat.

Tak tanggung-tanggung, muncul juga berbagai arahan supaya beribadah pun baiknya dilakukan di rumah saja. Dari fatwa Majelis Ulama Indonesia hingga fatwa Ulama Al-Azhar Mesir, dari AA Gym hingga pesantren-pesantren pun melahirkan wejangan yang sama: salat Jamaah dan salat Jumat di rumah dihukumi *mubah* (boleh) secara syari'at dengan situasi genting yang saat ini terjadi.

Meski begitu, masih ada sebagian muslim yang berpandangan justru sebaliknya, dengan nada yang terlampau *kewanen* dalam istilah Jawa, atau terlalu berani, dengan secara jumawa mengatakan: *Takut kok sama Corona, takutlah kepada Allah. Hidup dan mati di tangan Allah, bukannya memperbanyak ibadah, kok malah membuat masjid menjadi sepi.*

Pandangan-pandangan semacam itu mencitrakan seolah-olah ibadah hanya bisa dilakukan



*Almashu ala ro'si al yatiimi sholaatun*

*Rof'ul dhulmi 'inda al madzluumin sholaatun*

Bumi ini sejatinya masjid

Berlaku kebaikan merupakan salat

Mengusap-usap kepala anak yatim merupakan salat

Memerangi kezaliman yang dilakukan orang-orang zalim juga merupakan salat

Hadis dan sajak tersebut menjadi *pepeling* yang cukup tepat dalam situasi genting saat ini agar umat muslim bisa memahami lebih luas sekaligus dalam ketika memaknai konteks ibadah yang sesungguhnya. Sebab ibadah tidak melulu hanya perkara yang jasmani (*mahdlah*), tetapi ibadah juga mencakup yang ukhrawi (*ghoiru mahdlah*). Ibadah tidak sekadar dituntut dilakukan dalam konteks sujud kepada Allah, tetapi berlaku baik kepada siapa-siapa atau apa-apa yang ada di muka bumi juga termasuk bentuk ibadah yang mesti kita hayati dan laksanakan.

Baca juga: Santri, Pesantren dan Kemandirian Ekonomi

Benar bahwa sujud di masjid itu menjadi ibadah, tetapi ketika terjadi wabah yang mengancam, beribadah di rumah juga bisa jadi berlipat-lipat pahalanya sebab kita tidak hanya berniat sujud menyembah, tetapi juga sekaligus menghalau *kemudharatan* yang mungkin terjadi, yang dalam kaidah fiqh sudah dijelaskan secara gamblang melalui patokan:

?????? ?????????????? ?????????? ?????? ?????? ???????????????

*Dar'ul mafasiid muqoddamun ala jalbil masalih*

Menghalau kerusakan lebih diutamakan ketimbang mencari yang manfaat. Dalam konteks saat ini, salat di rumah yang diniatkan menghalau wabah yang meluas adalah sesuatu hal yang lebih diutamakan ketimbang salat di masjid yang justru membahayakan.

Bahkan, jika ingin lebih menyeluruh lagi, wabah COVID-19 sejatinya hendak mengingatkan kita tentang begitu banyak ibadah yang kerap kita lalaikan. Misalnya, menjaga kebersihan diri, menjaga kesehatan diri, menjaga alam dan lingkungan, hingga berbicara dan berlaku adil terhadap sesama.

Kadang saya berpikir, bisa jadi wabah yang tengah mengintai kita ini sesungguhnya pesan Allah supaya kita kembali ingat akan ibadah-ibadah kemanusiaan dan kehidupan yang kerap kita lupakan itu. Supaya kita kembali *eling* bahwa ada ibadah-ibadah lain yang sudah rindu untuk kembali kita rengkuh dengan penuh khusyuk dan tunduk. Bahwa di luar masjid, di seluruh bumi ini, sajadah sudah tergelar sekian lama dan menjadi usang karena ulah kita.

Baca juga: [Salat Lebih Baik daripada Allah](#)